



QIRĀ'AH MU'ĀŞIRAH MUḤAMMAD SYAḤRŪR ATAS AYAT-AYAT "MILK AL-YAMĪN" DAN "ZAWĀJ"

Fasjud Syukroni¹

¹ PP. Mambaul Ulum Lemahayu-Kertasemaya-Indramayu

Kab. Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

fasjuds@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mendiskusikan tafsir kontemporer Muḥammad Syaḥrūr terkait ayat-ayat milk al-yamīn, yang oleh tafsir klasik maknanya tidak jauh dari kata al-raqīq, al-sarāri, al-'abīd, al-jawāri, dan al-sabāyā. Tafsir tersebut bersifat relatif, tidak baku dan tidak final (baca: hanya tafsir di anak zamannya saja). Hal ini bersifat maklum karena sistem perbudakan pada masa itu masih eksis. Bagi Syaḥrūr, tafsir atas "mā malakat aimānukum (milk al-yamīn)" dengan makna budak ini tidak sesuai dengan spirit pikiran al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an sangat menjunjung tinggi nilai-nilai universal kemanusiaan; seperti persamaan derajat antar manusia, menolong yang tertindas dan berkeadilan sosial yang nyata.

Kata kunci: milk al-yamīn, 'aqd nikāḥ, zawāj, mīśāq zaujiyyah

Abstract:

This article discusses Muḥammad Syaḥrūr's contemporary interpretation of verses of milk al-yamīn, which by classical interpretation means not far from the words al-raqīq, al-sarāri, al-'abīd, al-jawāri, and al-sabāyā. The interpretation is relative, non-standard and not final (read: only interpretation in the children of his time). This is understandable because the slavery system at that time still existed. For Syaḥrūr, the interpretation of "mā malakat aimānukum (milk al-yamīn)" with the meaning of this slave is not in accordance with the spirit of the Qur'an. Because, al-Qur'an is highly upholding universal human values; such as equality between humans, helping the oppressed and real social justice.

Keywords: milk al-yamīn, 'aqd nikāḥ, zawāj, mīśāq zaujiyyah

Pendahuluan

Tema perkawinan atau pernikahan di dalam al-Qur'an mendapat ruang yang cukup luas dan kompleks, yang nantinya berkaitan juga dengan persoalan *al-qiwāmah*, *ta'addud al-zaujiyyah*, *al-ṭalāq*, *al-'iddah*, *al-waşiyyah wa al-irs'*. Tulisan kali ini hanya difokuskan pada soal *milk al-yamīn* dan *zawāj* dalam pandangan Muḥammad Syaḥrūr.

Di Indonesia poligami dapat dilakukan dengan syarat adanya izin dari istri pertama. Hal ini berbeda dengan di Yaman, apalagi dalam ajaran syariat Islam pun tidak mensyaratkan adanya izin istri terlebih dahulu. Dikarenakan, poligami merupakan hak sepenuhnya seorang suami, istri hanya berhak mendapat mahar ketika akad nikah, dan perlakuan baik terhadap istri baik secara materi maupun immateri.

Ini kiranya yang membuat gelisah seorang Muḥammad Syaḥrūr, dalam warisan fikih mengenai akad pernikahan yang ada, hampir sama halnya dengan akad-akad jual beli seperti mobil, sepeda dan lain-lainnya, apalagi ditambah dengan adanya konsep perantara (*wakālah*) dalam proses akad pernikahan.¹ Perempuan seakan-akan diposisikan sebagai obyek seksualitas, dan melalui peristiwa akad, kepemilikan alat kelamin perempuan seketika menjadi milik lelaki (suami). Segala keputusan terkait urusan rumah tangga, persetubuhan, dan cerai sepenuhnya ada pada laki-laki. Hasilnya, definisi fikih tradisi kita soal pernikahan, lebih khususnya terkait akad pernikahan tak lebih sebagai akad untuk membeli, memiliki atau menikmati vagina perempuan.² Kenapa dalam persoalan pernikahan yang sakral tersebut akadnya hanya seperti akad jual beli? Yang justru melupakan begitu saja poin-poin yang sangat penting seperti pentingnya komitmen menjaga dan membangun hubungan keluarga yang harmonis, dan saling setia baik di kala suka maupun duka, lapang maupun sempit.

Padahal, bukankah di dalam sumber agama kita QS. al-Nisā' ayat 21 terpampang begitu jelas, bahwa pernikahan itu dilandasi berdasarkan *misāqan galīzan* (*waqad afdā ba 'ḍukum ilā ba 'ḍin wa akhażna minkum mīsāqan galīzā*), bukan sekedar akad menghalalkan *furūj* belaka. Sebab, kehidupan dalam pernikahan itu sangat kompleks, persoalan hubungan seksualitas porsinya sangat sedikit.

Ironinya kita sebagai umat Rasulullah Muhammad yang juga memiliki konsep *al-misāq al-galīz* dalam QS. al-Nisā' ayat 21 tersebut, pada praktiknya justru akad pernikahan yang tidak berbeda dengan akad jual-beli, yang lebih mementingkan munculnya redaksi mahar dalam akad sebagai syarat sahnya pernikahan atau melakukan hubungan seksualitas. Padahal, *şidāq* (mahar) merupakan simbol ketulusan dan komitmen (baca: *niḥlah*) dari mempelai laki-laki untuk setia dan "sehidup semati" dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

¹ Muḥammad Syaḥrūr, *al-Islām wa al-Īmān: Manzūmah al-Qiyam* (Beirut: Dār al-Sāqī), 137-138.

² Tim Penulis Rumah Kitab, *Fikih Kawin Anak: Membaca Ulang Teks Keagamaan Perkawinan Usia Anak-anak* (Jakarta: Rumah Kitab, 2015), 75.

Dengan demikian, *ṣidāq* atau mahar ini adalah hadiah, bukan alat untuk membeli vagina perempuan.

Biografi Muḥammad Syaḥrūr

Nama lengkap Syaḥrūr adalah Muḥammad Ibnu Da'ib Syaḥrūr. Beliau seorang pemikir muslim kontemporer yang lahir pada tanggal 11 Maret tahun 1938 di Damakus (Syiria). Syaḥrūr menikah dengan Azīzah dan dikaruniai lima orang anak. Pada awalnya, Syaḥrūr tidak pernah belajar ilmu-ilmu keislaman secara intensif. Setelah menamatkan pendidikan tingkat dasar dan menengah di lembaga pendidikan 'Abd al-Raḥmān al-Kawākib di tanah kelahirannya, kemudian beliau pergi ke Uni Soviet untuk mengambil program diploma di bidang teknik sipil di Moskow. Setelah di Moskow, Syaḥrūr kembali Syiria pada tahun 1964 dan bekerja sebagai dosen di Universitas Damaskus.³

Kemudian pada tahun 1967, beliau memperoleh kesempatan untuk melakukan penelitian Imperial College di London Inggris, akan tetapi beliau terpaksa harus kembali ke Syiria karena pada waktu itu, tepatnya Juni tahun 1967 terjadi perang Syiria dan Israel yang mengakibatkan hubungan diplomatik antara Syiria dengan Inggris menjadi terputus.

Selanjutnya, pada tahun 1968, Syaḥrūr memutuskan pergi Dublin Irlandia sebagai utusan dari Universitas Damaskus dalam rangka mengambil program master dan doktor di National University. Bidang keilmuan yang diambil adalah Mekanika Pertahanan dan Teknik Pembangunan. Berkat ketekunannya, pada tahun 1969 beliau berhasil meraih gelar Master of Science, sedangkan gelar doktornya diraih pada tahun 1972. Beliau diangkat sebagai Profesor Jurusan Teknik Sipil di Universitas Damaskus pada tahun 1972 sampai 1999.⁴

Setelah menyelesaikan studinya di Ireland National University, Syaḥrūr kembali ke Syiria dan resmi menjadi dosen di Universitas Damaskus dan mengampu mata kuliah Mekanika Pertahanan dan Geologi. Selain menjadi dosen, beliau juga menjadi konsultan di bidang teknik. Pada tahun 1982-1983, Syaḥrūr dikirim lagi oleh pihak univeristas untuk menjadi staf ahli di al-Saud Consult, Saudi Arabia. Bersama rekannya, beliau membuka biro konsultan Teknik di Damaskus.

Dalam hal ini Ja'fār Dak al-Bāb, yang merupakan teman sekaligus gurunya, memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung karir intelektual-akademik Syaḥrūr. Pertemuan Syaḥrūr dan Ja'fār Dak al-Bāb terjadi ketika keduanya sama-sama menjadi mahasiswa di Uni Soviet. Pada waktu itu, Ja'fār Dak al-Bāb mengambil Jurusan Linguistik, sedangkan Syaḥrūr mengambil Jurusan Teknik Sipil. Persahabatan itu terjadi sekitar tahun 1958 hingga tahun 1964, meski setelah itu keduanya berpisah karena sama-sama telah selesai dalam studinya. Akan tetapi

³ Abdul Fatah, "Konsep Sunnah Perspektif Muḥammad Syaḥrūr," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no.1 (2019): 25.

⁴ Azkiya Khikmatiar, "Rekonstruksi Konsep Jilbab Perspektif Muḥammad Syaḥrūr (Telaah terhadap Q.S. al-Nūr: 31 dan al-Ahzab: 59)," *Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 143.

secara tidak sengaja, keduanya bertemu lagi pada tahun 1980, di Ireland, Dublin. Pada saat itulah terjadi perbincangan intensif diantara keduanya mengenai masalah bahasa, filsafat dan al-Qur'an. Syaḥrūr pun tertarik lebih jauh untuk mengkaji bahasa, filsafat, dan al-Qur'an. Sejak saat itu Syaḥrūr belajar linguistik secara intensif dari disertasi Ja'fār Dak al-Bāb yang dipromosikan pada tahun 1973 di Moskow.

Milk al-Yamīn: Konsep Pengganti Perbudakan

Sebenarnya, pembahasan terkait *milk al-yamīn* ini menarik, alias tidak usang. Jika kita membaca tafsir Imam al-Ṭabāri atas *milk al-yamīn*, maka tafsirnya tidak akan jauh dari kata *al-sarāri*, *al-'abīd*, *al-jawāri*, *al-sabāyā*, *al-raqīq*. Sumbernya tersebut sebab adanya konflik peperangan, khususnya bagi pihak yang kalah. Pada akhirnya terjadi jual-beli budak.⁵

Tentu saja, para pendahulu kita sudah mengunci rapat-rapat kata kunci ملك اليمين dengan istilah atau makna perbudakan. Di sinilah letak apresiasi penulis terhadap mereka yang mencoba berijtihad. Dari bagaimana semestinya *milk al-yamīn* ini didudukkan dan dikaji, penulis sangat apresiasi untuk siapapun yang berijtihad mengenai itu, terutama Muḥammad Syaḥrūr sebagai orang pertama yang berijtihad terhadap redaksi "*mā malakat aimānukum (milk al-yamīn)*", yang oleh literatur klasik dipersepsi sebagai "*al-riq*" atau perbudakan. Persepsi demikian bersifat relatif, dan tidak final, karena hanya tafsir di anak zamannya saja. Menurut Syaḥrūr, tafsir atas "*mā malakat aimānukum*" (*milk al-yamīn*) dengan makna budak ini tidak sesuai dengan spirit pikiran al-Qur'an. Tapi Syaḥrūr masih mewajari atas tafsir para pendahulu demikian adanya, mengingat bersifat maklum, sistem perbudakan pada masa itu masih berjalan, sehingga dipersepsi demikian.

Hasilnya, ayat terkait *milk al-yamīn* masih termaktub dalam kitab Allah, seiring dengan selesainya masa perbudakan, terutama setelah dideklarasikannya HAM, ayat terkait *milk al-yamīn* menjadi sebuah petunjuk (دال) yang ada di dalam

⁵ Tak lupa, Syaḥrūr juga melakukan koreksi sekaligus menegaskan, bahwa sumber adanya perbudakan – bagi pihak yang kalah – disebabkan oleh adanya konflik peperangan tidaklah dapat dibenarkan sama sekali. Wahyu yang diberikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. tidak pernah mengafirmasikan hal tersebut. Justru bagi pihak yang menang pilihannya hanya dua, yaitu 1). tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka "*faimmā mannan*" atau 2). menerima tebusan (atau menukar dengan para tawanan yang ada di musuh) sampai perang berakhir "*waimmā fidā'an ḥatta taḍa'a al-ḥarbu*". Silakan lihat QS. Muḥammad ayat 4:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَتَخْتَنُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآتَتْصَرَّ مِنْهُمْ وَلَٰكِنْ لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

Dari sini bisa terlihat, betapa penuh rahmatnya risalah ketuhanan yang dianugerahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Bahkan, para tawanan pun diperlakukan penuh rasa kemanusiaan dengan diberikannya makanan yang layak. Silakan lihat QS. al-Insān ayat 8:

وَيُطْعَمُونَ وَالطَّعَامَ عَلَىٰ حَبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

kitab Allah tanpa ada penunjukannya pada realitas kehidupan, meski pada faktanya cukup banyak ayat-ayat ilahi yang menyinggung dan membicarakan soal *milk al-yamīn*.

Pertanyaan yang dapat penulis ajukan untuk kasus ini; kenapa ayat suci yang berbicara *milk al-yamīn* tidak dikaji lagi di abad 21 ini, baik secara filosofis maupun empiris? Ada belasan ayat membicarakan terkait *milk al-yamīn*, apakah ayat-ayat tersebut kosong tanpa makna berarti dalam realitas konkret kehidupan abad 21 ini – mengingat sudah berakhirnya zaman perbudakan? Sangat ironi jika ayat-ayat yang berbunyi “*mā malakat aimānukum (milk al-yamīn)*” diberi tafsir perbudakan secara mutlak, hal ini justru akan memberikan citra bahwa wahyu yang diberikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. tersebut melegalkan perbudakan. Sebab, kitab Allah sendiri sangat menjunjung tinggi nilai-nilai universal kemanusiaan; seperti persamaan derajat antar manusia, menolong yang tertindas dan berkeadilan sosial yang nyata.

Menurut Syaḥrūr, kitab Allah tidak pernah melegitimasi sistem perbudakan. Ia melakukan koreksi terhadap fikih/tafsir klasik atas kata-kata *qur’ani* seperti *raqabah*,⁶ ‘*abd-‘ibād*, dan *amat-īmā*’⁷ yang diberi makna budak. Menurutnya, kata-kata tersebut bukanlah budak itu sendiri. Surat al-Nahl ayat 75

⁶ Kata-kata *tahrīr raqabah* yang ada di QS. al-Nisā’: 92, al-Mā’idah: 89, al-Mujadalah: 3, dan al-Balad: 12-13 tersebut maknanya bukanlah budak. *Raqabah* sama halnya dengan kata *riqāb*, kata *riqāb* di dalam al-Qur’an terdapat di Surat al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمَوْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Al-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ فُلُوقُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنَ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Muḥammad ayat 4:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثخنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَأًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَهَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بَعْضًا وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Dengan demikian, istilah *raqabah* adalah bahasa majaz al-Qur’an untuk orang merdeka yang sedang tertimpa masalah besar, tak berdaya, terbelenggu, terilit, dan tercekik lehernya. Seperti misalnya orang baik yang akan dipenjara karena tertimpa hutang dan tidak mampu membayarnya tersebut layak untuk mendapat bantuan supaya terbebas dari belenggu yang melilitnya.

⁷ Lihat, Surat al-Nūr ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Surat al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْبَدْتُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَنَ الْمُؤْمِنِينَ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْبَدْتُمْ وَلَا تَدْعُونَ إِلَى التَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْحَقِّ وَالْمَعْفُورَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

merupakan satu-satunya yang mencitrakan manusia sebagai budak – tidak mampu melakukan apa-apa, kehilangan kemampuan untuk memilih “iya” atau “tidak” – dengan istilah ‘*abdan mamlūkan*. Lihat QS. al-Nahl ayat 75:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dengan demikian, sejatinya Allah SWT. menciptakan manusia sebagai makhluk yang merdeka (memiliki kemampuan untuk memilih “iya” [afirmasi] atau “tidak” [negasi]). Dan perbudakan merupakan rekaan atau ciptaan manusia. Sehingga, kitab Allah yang diturunkan kepada Rasullullah Muḥammad merupakan kitab Suci pamungkas, menutup zaman patriaki dan pada saat yang sama sebagai pembuka zaman persamaan derajat, sekaligus secara otomatis menutup rapat masa perbudakan – meskipun unsur dan piranti yang eksis di zaman perbudakan tersebut tidak bisa dihapus dalam kehidupan manusia, yakni profesi/pekerjaan secara umum dengan segala variannya, pekerja rumah tangga, dan hubungan intim – dengan menggantikannya berdasarkan konsep lain yang disebut dengan *milk al-yamīn*.

Secara bahasa, “اليمين” bermakna tangan kanan. al-Qur’an menggunakan diksi “اليمين” terkadang untuk makna arah/bagian kanan seperti “أصحاب اليمين”, makna “القوة والقدرة” seperti “لأخذنا منه باليمين” dan terkadang juga untuk makna sumpah “الحلف والقسم”, seperti dalam Surat al-Baqarah: 225,⁸ al-Mā’idah: 89,⁹ al-Nahl: 91,¹⁰ dan al-Nahl: 94.¹¹ Dengan demikian, ayat-ayat yang berbunyi “*mā malakat aimānukum (milk al-yamīn)*” ini maknanya adalah mereka yang telah memiliki akad, nota kesepahaman, kontrak, dan perjanjian atau sumpah.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami, bahwa *milk al-yamīn* adalah hubungan akad antara manusia merdeka sebagai ganti atas hubungan perbudakan yang sejak dahulu dan waktu itu masih eksis, bersifat memaksa, memeras, tanpa

⁸ Lihat:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فَلُوْبِكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

⁹ Lihat:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيلِكُمْ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرَ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

¹⁰ Lihat:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ

¹¹ Lihat:

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَرَلَّ قَدَمٌ بَعْدَ تَابُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

akad, dan tanpa bayaran, sehingga HAM-nya hilang. Berikut ini penulis paparkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih terkait dengan *milk al-yamīn* dan *zawāj*:

No.	Ayat <i>Milk al-Yamīn</i>	Jenis Akad
1	Al-Nisā': 36 وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا	Akad profesi/pekerjaan
2	Al-Nahl: 71 وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِعِزَّةِ اللَّهِ يَتَّخِذُونَ	Akad profesi/pekerjaan
3	Al-Rūm: 28 ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُوهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ	Akad profesi/pekerjaan
4	Al-Nūr: 58 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ أَذْنُكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ	Akad sebagai pekerja rumah tangga (PRT)
5	Al-Nūr: 31 وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضَضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ	Akad sebagai pekerja rumah tangga (PRT)

	<p>أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّقْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p>	
5	<p>Al-Aḥzāb: 55</p> <p>لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَنْبَاءَ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا</p>	Akad sebagai pekerja rumah tangga (PRT)
6	<p>Al-Mu'minūn: 1-6</p> <p>قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّعْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلرِّكَاهَةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ</p>	Akad perkawinan/pernikahan
7	<p>Al-Ma'ārij: 29-31</p> <p>وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ</p>	Akad perkawinan/pernikahan
8	<p>al-Nisā': 3</p> <p>وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًى وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا</p>	Akad perkawinan/pernikahan
9	<p>al-Nisā': 25</p> <p>وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمَنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فِتْيَانِكُمْ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ</p>	Akad perkawinan/pernikahan

	<p>فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنْ أَتَيْتَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	
10	<p>al-Nisā': 23-24</p> <p>وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا (22) حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا</p> <p>وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا</p>	<p>Akad perkawinan/pernikahan</p>
11	<p>Al-Nūr: 32-33</p> <p>وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.</p>	<p>Akad perkawinan/pernikahan</p>

	<p>وَلَيْسَتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْطِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتُغُونَ الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَنْتُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَا تَحْصِنًا لِنَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	
12	<p>Al-Aḥzāb: 50</p> <p>يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ بِمَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكثِيرًا لِيَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا</p>	<p>Akad perkawinan/pernikahan</p>
13	<p>Al-Aḥzāb: 52</p> <p>لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا</p>	<p>Akad perkawinan/pernikahan</p>

Pernikahan dalam Konteks *Mīšāq Zaujiyyah*

No.	Ayat	Keterangan
1	<p>Al-Rūm: 21</p> <p>وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ</p>	<p>Akad pernikahan dalam konteks <i>mīšāq zaujiyyah</i> dibangun atas sakinah, mawaddah, dan rahmah</p>

2	Al-Nahl: 72 وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ	Akad pernikahan dalam konteks <i>mīsāq zaujiyyah</i> selain berhubungan intim, juga membina keturunan.
3	Al-Furqān: 54 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا	Selain membina keturunan, akad pernikahan dalam konteks <i>mīsāq zaujiyyah</i> juga membangun mitra persaudaraan berdasarkan kekeluargaan.
4	al-Nisā': 4 وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبِنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا	Adanya mas kawin (<i>shidaq</i>) sebagai simbol komitmen dan ketulusan (<i>nihlah</i>)
5	al-Nisā': 20-21 وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا. وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا	Sigat ijab dan qabul berbentuk <i>mīsāq zaujiyyah</i> : <ul style="list-style-type: none"> • هل تقبليني زوجا مدى الحياة على أن أتعهد أمام الله: أن أكون صادقاً معك ولا أغشك، المحافظة على صحتك والصبر عليك في السراء والضراء والصحة والمرض والصبا والشيخوخة حتى يفرق الموت بيننا • نعم، قبلت ولك علي العصمة والطاعة في المعروف.

Dari sini kita dapat memahami, berdasarkan tabel terkait ayat-ayat *milk al-yamīn* di atas, bahwasanya unsur yang ada di dalam *milk al-yamīn* ada 3 (tiga), yaitu 1). Dalam konteks kontrak kerja secara umum, sebagaimana QS. al-Nahl ayat 71. 2). Dalam konteks *khidmah manziliyyah* (PRT), sebagaimana QS. al-Nūr ayat 58. 3). Dalam konteks hubungan biologis (pernikahan), sebagaimana QS. al-Mu'minūn 5-7. Kemudian, Syaḥrūr juga perlu menggarisbawahi, bahwasanya *milk al-yamīn* dalam konteks perkawinan/pernikahan ini harus berdasarkan izin dan penerimaan masyarakatnya. Dikarenakan, akad nikah *milk al-yamīn* ini bukanlah akad "*mīsāq zaujiyyah*", melainkan sebatas akad nikah atau kawin saja dengan kesepakatan tertentu – ketika akadnya usai, bisa melakukan

notakesapahaman dan kesepakatan lagi, dan terkadang berlanjut ke jenjang pernikahan berdasarkan *mīsāqan galīza* (baca: *zawaj*, bukan konteks *milk al-yamīn* lagi). Oleh karenanya, dalam akad nikah *milk al-yamīn* ini tidak ada sistem pembagian harta warisan, berbeda dengan akad “*mīsāq zaujiyyah*”, sebagaimana QS. al-Nisā’ ayat 12:¹²

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَاعَفٍ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Meskipun demikian, dalam akad nikah *milk al-yamīn* tersebut tidak ada larangan jika diberikan harta melalui mekanisme wasiat, sebagaimana QS. al-Nisā’ ayat 33:

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِيَّ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلذَّيْنِ عَقَدْتُمْ أَيْمَانَكُمْ فَأَتَوْهُم نَصِيبَهُمْ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا¹³

Seperti terlihat di atas, bahwa dalam akad nikah *milk al-yamīn* ini juga tidak ada sistem talak, yang ada hanyalah rusaknya akad disebabkan syarat atau hal tertentu atau peraturan perundangan yang ada. Sehingga, masa iddah dalam akad nikah *milk al-yamīn* ini adalah sucinya rahim (براءة الرحم). Berbeda dengan pernikahan dalam konteks “*mīsāq zaujiyyah*” terdapat sistem talak dan ‘iddah.¹⁴

Sejatinya, kekuatan argumen Syaḥrūr akan adanya konsep *milk al-yamīn* dalam konteks hubungan biologis dalam al-Qur’an ini sulit untuk dibantah. Kalau membaca pikiran Syaḥrūr dengan seksama, penulis melihatnya sedang tidak mengurangi atau menyelewengkan pikiran al-Qur’an. Justru Syaḥrūr sedang

¹² Artinya: dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu.

¹³ Artinya: bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

¹⁴ Perlu pembahasan dan kajian tersendiri untuk membahas lebih jauh terkait sistem talak dalam perspektif pembacaan Muḥammad Syaḥrūr.

melakukan obyektifikasi, dan menunjukkan penunjukan pada realitas kehidupan. al-Qur'an pun menyerahkan persoalan “*milk al-yamīn* dalam konteks hubungan seksual ini” kepada kepantasan dan penerimaan masyarakatnya “رضا أهلهم”,¹⁵ والمجتمع

sebagaimana penggalan firman Allah dalam Surat al-Nisā' ayat 25:¹⁵

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فِتْيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَحْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dengan demikian, akad pernikahan dalam konteks “*milk al-yamīn*” ini sangat halal, tapi perlu diingat, suatu hal yang halal tidak serta merta bisa

¹⁵ Syaḥrūr menuturkan, bahwa “الإحصان” itu terkadang disebabkan karena pernikahan (baca: terjaga dengan baik karena memiliki suami, seperti kata “المحصنات” dalam QS. al-Nisā' ayat 24), terkadang juga disebabkan “العفة” (perangai yang terpuji, mampu menjaga diri dari akhlaq tercela), sebagaimana dalam QS. al-Anbiyā' ayat 91:

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Dengan demikian, kata “المحصنات المؤمنات” pada QS. al-Nisā' ayat 25 di atas maknanya adalah bukan perempuan yang sudah memiliki suami.

Kemudian, Syaḥrūr juga menuturkan bahwa kata “فتيات” pada QS. al-Nisā' ayat 25 di atas bukanlah merujuk kepada umur seseorang (baca: pemudi/perempuan remaja). Melainkan diksi “الفتى والفتاة” digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa seseorang tersebut – baik remaja, dewasa maupun tua – merupakan orang yang hidupnya selalu ikut serta atau berada di sisi seseorang tertentu ataupun kelompok. Sehingga, seseorang atau kelompok tersebut memiliki rasa tanggungjawab atas kehidupannya. *Fatā* atau *fatāh* ini merupakan orang yang sedang mengabdikan, berkhidmah, ataupun yang diberi tugas tertentu, meski demikian ia adalah orang merdeka bukan budak. Silakan misalnya bisa kita lihat pada QS. al-Kahfi ayat 60:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

diaplikasikan begitu saja atau diterima begitu saja.¹⁶ Jadi, ada sesuatu yang hukumnya halal tapi terkait penerimaannya masih perlu pertimbangan lagi (baca: dibolehkan/tidak dizinkan). Dari sini muncullah kaidah: “كل حرام مرفوض وليس كل حلال مقبولاً”.

Selanjutnya, Syaḥrūr juga menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pernikahan harus berlandaskan Kitab Allah adalah, menjauhi segala bentuk hubungan seksual yang diharamkan oleh Allah dalam Kitab-Nya, seperti *nikāḥ mahārim* yang merupakan salah satu dari *al-fawāḥisy*. Sedangkan pernikahan juga harus berdasarkan Sunnah Nabi, ini artinya adalah, mengikuti kearifan lokal seperti adanya proses lamaran dan mempublikasi prosesi pernikahan. Berikut ini penulis paparkan jenis hubungan seksual yang diharamkan oleh Allah SWT:

Tabel *al-Fawāḥisy*

No.	Ayat	Keterangan
1	Al-A'raf: 33 قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ	<i>al-Fawāḥisy</i> merupakan hal yang diharamkan oleh Allah SWT.
2	Al-Nisā': 23 حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ	<i>Nikāḥ al-mahārim</i> ;

¹⁶ Misalnya saja, bentuk-bentuk pernikahan yang termasuk dari bagian *milk al-yamīn*, bukan “*mīṣāq zaujiyyah*” adalah “نكاح المسيار” yang diterima oleh sebagian besar masyarakat Saudi, masyarakat Mesir menerima “نكاح العربي”, kemudian masyarakat Iran menerima “نكاح المتعة”, dan masyarakat Barat menerima “نكاح المساكنة”. Tentu saja Masing-masing bentuk akad pernikahan dalam konteks *milk al-yamīn* tersebut belum tentu diterima di masyarakat luas. Oleh karenanya, masyarakat Barat belum tentu dapat menerima *nikah mut'ah*, masyarakat Saudi belum tentu dapat menerima *nikah mut'ah*, dan masyarakat Iran belum tentu dapat menerima *nikah musakanah*. Dan masyarakat Indonesia tentu saja cenderung tidak mengizinkan bentuk akad pernikahan tersebut.

	<p>لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ مِنْهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَالٌ أَبْنَاؤُكُمْ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا</p>	
	<p>Al-Nisā': 25</p> <p>وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحِ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فِتْيَانِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَاذْكُرُوهُنَّ بِأَذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	<p><i>al-Masīliyyah al-jinsiyyah (al-sihāq)</i></p>
3	<p>Al-Mā'idah: 5</p> <p>الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ</p>	<p><i>al-Masīliyyah al-jinsiyyah (al-liwāt)</i></p>
4	<p>Al-Nisā': 22</p> <p>وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا</p>	<p><i>Nikāh mā nakaḥa al-Ābā'</i>;</p>
5	<p>Al-Nisā': 24</p>	<p><i>Nikāh al-mutazawwijah</i>;</p>

	<p>وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا</p>	
6	<p>Al-Nisā': 24-25</p> <p>وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَحْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	<p><i>al-Jins al-Jamā'i;</i></p>
7	<p>Al-Isrā': 32</p> <p>وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا</p>	<p><i>al-Zina/al-Jins al-'alani</i></p>

Dengan demikian, setidaknya penulis dapat memotret syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi dalam konteks akad pernikahan *milk al-yamīn*, di antaranya adalah:

- 1.) Adanya ridha dan penerimaan dari kedua belah pihak (العاقلين البالغين (الراشدين)). Dan tentu saja yang paling penting adalah adanya ridha dan penerimaan dari masyarakat dan negara tersebut.
- 2.) Adanya notakesepahaman berupa imbalan materi (*ujr*),
- 3.) Membatasi syarat akad, yang acap kali juga pada akhirnya menuju ke jenjang pernikahan berlandaskan “*mišāq zaujiyyah*”.
- 4.) Tidak termasuk *al-fawāḥisy*, salah satunya adalah *nikāḥ mahārim*.

Adapun hal-hal yang harus ada bagi setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan dalam konteks “*mišāq zaujiyyah*” ini adalah:

- 1.) Semuanya berakal sehat, balig dan cerdas (عاقل بالغ راشد).
- 2.) Adanya kesepakatan di antara kedua pihak.
- 3.) Tujuannya membangun kehidupan rumah tangga yang *sakīnah, mawaddah wa raḥmah*, melestarikan keturunan dan menjalin persaudaraan keluarga besar di antara kedua pihak. Tujuan dalam “*mišāq zaujiyyah*” ini dijadikan “*ijab dan qabul*”.
- 4.) Tidak termasuk *al-fawāḥisy*, salah satunya adalah *nikāḥ mahārim*.
- 5.) Melamar dan mempublikasi prosesi pernikahan.
- 6.) Adanya *ṣidāq* (mahar) sebagai hadiah dan simbol ketulusan dan komitmen.
- 7.) Setia, “*sehidup semati*”.

Kesimpulan

Terkait pernikahan atau perkawinan itu ada 2 model, yaitu 1) pernikahan dalam konteks “*zawāj*” (*mīšāq zaujiyyah*) dan 2) pernikahan dalam konteks akad “*milḥ al-yamīn*”. Untuk jenis pernikahan yang pertama Syaḥrūr menyebutnya bukan *akad*, tetapi *mīšāq*. Menurut Syaḥrūr, pernikahan sipil yang saat ini berkembang merupakan pernikahan yang masih terkategori sebatas akad *milḥ al-yamīn* saja (baca: menghalalkan *furūj* belaka) – meskipun niatnya “*mīšāq zaujiyyah*” –, belum pada kerangka “*zawāj*” atau pernikahan yang dilandasi ikatan perjanjian sangat kuat (baca: *mīšāqan galīza*).

Rekomendasi Syaḥrūr, jika pernikahan tersebut memang dalam kerangka “*mīšāq zaujiyyah*”, maka *ijab qabulnya* harus diganti dengan “*mīšāqan galīza*” yang diikrarkan oleh mempelai laki-laki kemudian diterima oleh mempelai perempuan. Ikrar sebagai “*mīšāq zaujiyyah*” tersebut berisikan janji setia dan sabar baik dikala sehat, sakit, lapang, maupun sempit, komitmen untuk tidak saling mengkhianati, komitmen bersama menjaga, melindungi dan mendidik anak keturunan secara maksimal, dan tidak mengumbar kekhasan sikap masing-masing kedua belah pihak di hadapan orang lain. Kemudian baru mempelai laki-laki memberikan *ṣidāq* atau mahar kepada mempelai perempuan sebagai hadiah dan tanda ketulusan serta komitmen.

Daftar Pustaka

- Fatah, Abdul. “Konsep Sunnah Perspektif Muḥammad Syaḥrūr.” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no.1 (2019).
- Khikmatiar, Azkiya. “Rekonstruksi Konsep Jilbab Perspektif Muḥammad Syaḥrūr (Telaah terhadap Q.S. al-Nūr: 31 dan al-Ahzab: 59).” *Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019).
- Martanti, Bq. Hadia. “Metodologi Pembaharuan Islam Kontemporer Studi Komparatif Metodologi Muḥammad Syaḥrūr dan Nashr Hamid Abu Zaid.” *El-Huda* 10, no. 2 (2019).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Syaḥrūr, Muḥammad. *al-Islām wa al-Īmān: Manzūmah al-Qiyam*. Beirut: Dār al-Sāqi, t.t.
- Tim Penulis Rumah Kitab. *Fikih Kawin Anak: Membaca Ulang Teks Keagamaan Perkawinan Usia Anak-anak*. Jakarta: Rumah Kitab, 2015.